

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya artinya pikiran, akal, budi, hasil adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹ Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta (Buddhaya) yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta rasa dan karsa.²

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang lain dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur di antaranya sistem agama, adat istiadat, bahasa, pakaian, tradisi, dan karya seni. Budaya juga tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sehingga banyak anggapan bahwa budaya merupakan warisan yang turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

Sementara itu, kebudayaan menurut Sir Edwar Tylor merupakan sebagian kompleks pengetahuan, keyakinan, adat-istiadat, kesenian dan

¹Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi ke-3* (Jakarta: Badai Pustaka, 2000), 169.

²Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh sebagai anggota masyarakat.³ Kebudayaan adalah sistem keseluruhan perilaku, tata tingkalkaku, dan hasil perilaku manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam masyarakat. Kebudayaan dapat berupa ide atau perilaku yang abstrak yang masih dalam angan-angan manusia. Kebudayaan dapat juga berupa hasil perbuatan ataupun benda-benda karya manusia.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tentang budaya dan kebudayaan dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan segala sesuatu yang dapat dipelajari dan dialami bersama anggota masyarakat atau dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan sarana untuk berbagi cara hidup yang menurut orang lain bernilai. Maka berdasarkan hal ini penulis menyatakan bahwa *Ma'Tundan Tomate* adalah salah satu budaya, dimana masyarakat melakukannya sebagai sesuatu yang bernilai dan bermakna sebagai ungkapan perkabungan dikala mengalami dukacita.

B. Kematian

Kematian merupakan suatu bagian alami dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dihindari oleh siapapun, setiap manusia yang terlahir di dunia ini pasti akan mengalami kematian. Kematian tidak hanya membuat orang terpisah secara raga tetapi kematian juga membuat orang kehilangan sesuatu yang indah dan apa yang semula

³Paul B. Harton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1984), 58.

telah didapatkan ketika masih bersama orang yang dikasihinya. Kematian tidak dapat dihindari oleh satu orang pun yang ada di dunia ini, karena semua orang pada akhirnya akan mengalami kematian. Menurut ilmu kedokteran kematian berarti berhentinya fungsi pernafasan paru-paru dan jantung bekerja secara total pada suatu makhluk.⁴ Seseorang dikatakan mati apabila pernafasan dan denyut jantungnya berhenti.

Menurut Anthoni dalam kutipan Jonar mengatakan bahwa kematian merupakan titik akhir perziarahan manusia di dunia.⁵ Hendrik Njiolah mengatakan bahwa sebagaimana Allah menghembuskan nafas kehidupan kepada manusia, sebaliknya ketika manusia telah meninggal maka Allah akan menarik kembali nafas hidup yang telah diberikan kepadanya. Ketika manusia telah meninggal itu berarti bahwa nafas hidupnya telah diambil kembali oleh Allah dan tubuhnya akan kembali menjadi debu tanah.⁶

Kematian menurut pandangan iman Kristen merupakan suatu proses menuju ke dalam kehidupan abadi namun hal demikian tidak mudah diterima oleh kebanyakan umat Kristen, sehingga sebagian umat Kristen sulit menerima dan merasa takut akan hal tersebut. Walaupun

⁴Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 162.

⁵M. A Jonar Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 89.

⁶Hendrik Njiolah, *Misteri Penderitaan dan Kematian Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2004), 132-134.

demikian, gereja tetap mengajarkan bahwa peristiwa kematian perlu diterima sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia. Kehilangan orang yang dikasihi karena kematian, pasti akan membawa dukacita dan kesedihan yang sangat mendalam bagi yang ditinggalkan. Kesedihan yang dialami itu wajar karena sangat sulit menerima kenyataan bahwa orang yang dikasihi telah tiada. Kesedihan dapat diekspresikan dengan berbagai cara seperti melalui nyanyian, kata-kata perasaan dan tangisan.⁷ Dalam menghadapi kematian seseorang ada banyak hal yang dilakukan salah satunya yaitu menangisi orang yang telah meninggal merupakan salah satu untuk mengobati rasa sedih.

Jhon Calvin seorang teolog mengatakan bahwa air mata atas kesedihan, kesakitan, dan kehilangan merupakan suatu tanda protes terhadap Allah ketika manusia berduka atas kematian. Calvin juga mengatakan bahwa kematian yang terjadi dalam kehidupan manusia hanyalah kehancuran daging dan bukan kehancuran jiwa, karena itu orang percaya tidak perlu takut terhadap kematian.⁸

C. Pemahaman Masyarakat Toraja Tentang Kematian

Sebelum kekristenan masuk di Toraja, orang Toraja sudah memiliki agama suku atau keyakinan yang dikenal dengan agama *Aluk*

⁷P. Natty, *Ada Apa dengan Kematian* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 23.

⁸David W. Hall, *Penghargaan Kepada Jhon Calvin (Perayaan Ulang Tahun Yang Ke-500)* (Surabaya: Momentum, 2015), 50.

Todolo (*Aluk*= agama, sedangkan *todolo*= leluhur) jadi *Aluk Todolo* artinya agama leluhur, suatu kepercayaan animis tua yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh ajaran agama hindu.⁹

Upacara kematian yang sering dilakukan oleh masyarakat Toraja adalah upacara *Rambu Solo'* yang diwariskan turun temurun untuk dilakukan. Dalam pandangan *Aluk Todolo*, kematian bukanlah titik akhir tetapi peralihan ke dunia roh atau dewa, dengan keyakinan itulah yang menuntut masyarakat Toraja melakukan ritus *Rambu Solo'* sebagai proses kembalinya manusia ke tempat asalnya (*membali puang*). Sebab menurut *Aluk Todolo* kepercayaan masyarakat Toraja setiap manusia memiliki dua dimensi yakni dimensi yang kelihatan dan dimensi yang tidak kelihatan. Dimensi yang kelihatan pada manusia yang sering dipakai ialah *kale*. *Kale* memiliki peran besar dalam keberadaan manusia karena *kale* dapat memberi wujud tampilan tertentu seperti tinggi, pendek, kurus, gemuk, besar, kecil dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *kale* adalah wujud nyata manusia yang dapat dilihat dengan jelas dan dapat dibedakan dengan sosok manusia yang lain. Karena itu, *kale* artinya "tubuh", kata *kale* lebih dikaitkan dengan dimensi tubuh manusia pada saat seseorang masih hidup.¹⁰

⁹L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: YAYASAN LEPONGAN BULAN, 1980), 72.

¹⁰Andarian Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*.

Dengan demikian, tidak hanya kata *kale* yang berkaitan dengan dimensi tubuh manusia tetapi ada ungkapan lain yang menunjuk pada tubuh manusia yaitu *batang kale* yang terdiri dari dua kata yakni *batang* berarti batang dan *kale* artinya tubuh. Secara harafiah *batang kale* diartikan sebagai batang tubuh manusia. *Batang kale* juga menekankan dimensi manusia yang kelihatan pada diri seseorang dalam kehidupannya. Apabila manusia meninggal, dimensi yang kelihatan bukan lagi disebut *kale* atau *batang kale* melainkan *batang rabuk* yang berarti tubuh seseorang yang sudah meninggal dalam bahasa Indonesia diterjemahkan mayat atau jenazah.

Pemahaman masyarakat Toraja menyangkut dimensi yang tidak kelihatan yaitu *sumanga'* (perasaan batin manusia), *penaa* (hati, nafas dan jiwa), *bombo* adalah wujud badan halus yang keluar dari dalam tubuh seseorang menjelang kematian dan setelah seseorang telah mengalami kematian. Kematian dalam kepercayaan masyarakat Toraja sangatlah unik karena seseorang dikatakan meninggal ketika telah melalui upacara pemakaman sebaliknya ketika seseorang telah meninggal namun belum diupacarakan pemakamannya maka mendiang masih dianggap tetap hidup.

D. Pandangan Alkitab Tentang Kematian

Kematian memang sebuah misteri yang tidak seorangpun tahu kapan waktunya akan tiba dan tidak seorangpun dapat menghindari, mengelak dan menolak kematian itu sebab hidup dan mati seseorang Tuhanlah yang menentukan.¹¹ Banyak pengertian dan pandangan tentang kematian namun bagaimana pandangan Alkitab tentang kematian.

1. Kematian Dalam Perjanjian Lama

Kata mati dalam Perjanjian Lama disebut *mut*, dalam bahasa Yunani ditulis *thanatau*. Dunia orang mati disebut *sycol* yang berarti tempat roh orang fasik ketika meninggal, dalam bahasa Yunani ditulis *Hades*. Sedangkan nafas dalam bahasa Yunani ditulis *nephes* berarti nyawa atau jiwa, tetapi sering kali juga disebut dengan kata *ruakh* yang berarti Roh.¹² James Montgomery mengatakan bahwa *ruakh* seringkali dikaitkan dengan hubungan manusia dengan Allah dan kata *nephes* selalu dikaitkan dengan prinsip kehidupan.¹³

Kematian merupakan hal yang paling dekat dengan manusia karena kematian akan dialami oleh setiap manusia dan tidak seorangpun bisa menghindari kematian. Semua orang mengharapkan umur panjang, melakukan berbagai cara untuk memperpanjang umurnya, tetapi nyatanya

¹¹Jonar Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*, 93.

¹²Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 134.

¹³James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015), 64.

manusia pada akhirnya akan mati. Bahkan Allah telah membatasi usia manusia, Mazmur 90:10 “masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan; sebab berlakunya buru-buru, dan kami melayang lenyap.”¹⁴ Kematian dalam Perjanjian Lama diartikan sebagai penderitaan, sanksi dan hukuman karena pemberontakan dan dosa. Kitab Yeremia 26:11, 16 dan Ulangan 19:6 menceritakan tentang kematian karena hukuman mati.

Kematian merupakan peristiwa yang berada dalam kuasa dan rencana Allah, karena Allah mengetahui segalanya dan memberi kehidupan kepada manusia dan semua ciptaan-Nya.¹⁵ Dalam kitab Perjanjian Lama tidak dijelaskan kematian Tubuh secara detail namun kematian terjadi karena adanya kehidupan, Alkitab menyaksikan bahwa manusia tercipta dari debu tanah, Kejadian 3:19 “dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil, sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu” dari kutipan ayat Alkitab merupakan pemberitahuan bahwa suatu saat manusia pasti akan mengalami kematian dan kembali menjadi debu dan tanah. Namun, sebagian besar orang belum memahami ke mana arah dan tujuan hidupnya ketika meninggal. Manusia

¹⁴Jonar Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*, 177.

¹⁵Sally Neparassi, *Allah Merangkul: Memaknai Kehidupan dan Kematian dalam Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 10.

menganggap kematian sebagai akhir dari perjalanan kehidupannya, tetapi bagi orang percaya kematian bukanlah akhir dari segala melainkan awal kehidupan yang baru, yakni hidup yang kekal bersama Tuhan.¹⁶

2. Kematian Dalam Perjanjian Baru

Selain yang dijelaskan dalam kitab Perjanjian Lama mengenai kematian, dalam kitab Perjanjian Baru juga dijelaskan mengenai kematian. Dalam Perjanjian Baru kata mati diistilahkan dengan kata *hades* yang tidak berbeda dengan kata *sheol* dalam Perjanjian Lama, keduanya mengartikan kata ini sebagai tempat bagi roh orang-orang yang sudah mati.¹⁷ Berkhof membedakan dua prinsip kata *hades* dalam Perjanjian Baru yaitu pemaknaan abstrak dan pemaknaan lokal. Dalam bentuk abstrak *hades* diartikan sebagai mati tanpa tubuh (Why 6:8; 20:13). Sedangkan dalam kata lokal diartikan sebagai tempat berkumpul orang-orang dalam keadaan yang sementara (Luk. 16:23).¹⁸

Dalam kitab Perjanjian Baru, kematian diartikan putusnya nyawa seseorang.¹⁹ Kata mati disebut pertama kali dalam Perjanjian Baru ketika Yesus berumur beberapa hari, kemudian orang tua-Nya membawa ke Bait Allah dan disana Ia berjumpa dengan Simeon seseorang yang lanjut usia.

¹⁶Ibid 11.

¹⁷Sujud Swastoko, "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama," *Teolog dan Pendidikan 1* (2022): 122.

¹⁸Joseph P. Free dan Howard F. Vos, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2001).

¹⁹Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 182.

Roh Kudus telah menyatakan kepada Simeon bahwa ia tidak akan mati sebelum ia bertemu dengan Mesias (Luk 2:26). Kata “mati” yang dimaksud ialah Simeon tidak akan meninggal sebelum berjumpa dengan Yesus Sang Juruselamat. Dalam Kisah Para Rasul 5:1-11 juga menceritakan sebuah kisah mengenai Ananias dan Safira yang sepakat membohongi Roh Kudus, sehingga Ananias dan Safira dikatakan mati atau putusnya nyawa mereka yang diartikan meninggal karena kesalahan mereka.

Kesaksian Alkitab menjelaskan bahwa kematian memiliki tiga arti yakni keterpisahan dengan Allah karena dosa, keterpisahan kehidupan dari tubuh, dan keterpisahan selama-lamanya dari Allah dalam penghukuman kekal.²⁰

E. Ratapan

1. Pengertian Ratapan

Ratapan berasal dari bahasa latin yaitu kata “*Lamenta*” dan “*Lamentation*”. Kata *Lamenta* dapat diartikan meratap, mengaduh, berkeluh kesah, dan berteriak sedangkan kata *Lamentation* digunakan untuk kitab ratapan yang diartikan sebagai ratap.²¹ Dalam Kamus Inggris-Indonesia kata ratapan menggunakan kata yang hampir sama dalam bahasa Latin yakni “*Lamentation*” berarti ratapan atau keluhan. Dari kata ratapan ini erat

²⁰Ibid 188-190.

²¹J. Adisubrata, *Kamus Latin-Indonesia* (Semarang: Yayasan Kansius, 1969), 91.

kaitannya dengan perasaan hati, suasana hati atau hal-hal yang mendukung hati.²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, kata “ratapan” berarti menangis yang disertai dengan ucapan kata-kata atau keluhan, misalnya “ia meratapi kepergian (meninggal) suaminya.”²³ Sehingga dengan demikian ratapan dapat diartikan sebagai tangisan yang disertai dengan kata-kata yang menyedihkan, mengeluh dan menjerit sambil menangis.

Menangis merupakan salah satu cara manusia untuk mengekspresikan rasa haru terhadap orang yang ditangisi. Dengan melakukan ratapan atau tangisan akan memungkinkan seseorang untuk bisa melepaskan segala emosi untuk dikeluarkan sehingga menghasilkan perasaan yang nyaman.²⁴

2. Ratapan dalam Perjanjian Lama

Dalam menghadapi kematian tentu ada suatu ratapan, baik dalam bentuk nyanyian, kata-kata dan tangisan, dari kesaksian Kitab Perjanjian lama juga dijumpai beberapa tokoh Alkitab yang meratapi kehidupannya oleh karena masalah dan pergumulan hidup. Bangsa Israel ketika mengalami kekalahan dalam peperangan terjadi ratapan, namun ratapan

²²Hasan Shadily Jhon M. Echlos, *Kamus Inggris-Indonesia Cetakan Ke-2* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1990), 22.

²³Salim Peter Salim, Yanni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, n.d., 21.

²⁴P. Natty, *Ada Apa dengan Kematian*, 218.

itu tidak hanya dituangkan dalam tangisan tetapi diungkapkan lewat nyanyi. Dalam Alkitab dijumpai bagaimana bangsa Israel dalam menghadapi realita kematian sama seperti Abraham yang menangisi dan meratapi istrinya Sarai (Kej 23:2). Kematian orang yang sangat dikasihi sering menimbulkan ratapan, demikian halnya dilakukan oleh Daud ketika Saul dan Yonatan terbunuh (2 Sam 1:17-27). Daud mengungkapkan kesedihannya dengan menyanyikan nyanyian ratapan. Bahkan Daud menginginkan agar nyanyian ratapan itu diajarkan kepada Bani Yehuda (2 Sam 1:18).²⁵

Kisah lainnya terdapat dalam kitab Ayub, bagaimana Ayub meratapi pergumulan yang dihadapinya, bahkan ayub dalam pasal 3 mengutuk hari kelahirannya dan meratapi keadaanya karena musibah yang ia alami. Dalam pasal 2:11 Sahabat-sahabat Ayub sangat bersimpati terhadap Ayub, mereka bersepakat untuk mengucapkan belasungkawa dan menghibur ayub atas apa yang telah menimpanya.²⁶

Kitab Ratapan juga menceritakan tentang ratapan dan kesedihan Yeremia atas kesengsaraan Yehuda, kehancuran Yerusalem yang telah jatuh kedalam dosa dan kerusakan bait suci serta tuntutan penghakiman Allah atas dosa Yehuda yang telah dijatuhkan. Dalam Kitab Yeremia juga menjelaskan bagaimana Yeremia meratapi pergumulan yang dihadapinya.

²⁵Ferry Simanjutak, *Pengantar Perjanjian Kejadian-Ester* (Bandung: Putra Media Grafindo, 2017), 124.

²⁶Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama Sebagai Respon Atas Perjalanan Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 8.

Selain itu kitab Yeremia juga menjelaskan tentang wanita-wanita yang dilatih secara khusus dalam melakukan ratapan dan saat ratapan itu didengar oleh semua orang maka yang mendengarnya akan ikut untuk meratap atau menangis.²⁷

3. Ratapan dalam Perjanjian Baru

Selain yang dijelaskan dalam kitab Perjanjian Lama tentang ratapan, di dalam kitab Perjanjian Baru juga dijelaskan tentang ratapan. Dalam kitab Markus 14:72 petrus meratapi perbuatan yang ia telah lakukan kepada Yesus, ia mengingat akan penyangkalan yang dilakukannya sehingga membuatnya menangis dengan tersedu-sedu.

Dalam Perjanjian Baru, ratapan juga dilakukan ketika menghadapi kematian bukan suatu penyembahan kepada orang mati namun ratapan yang dilakukan merupakan bukti kasih sayang, rasa cinta kepada orang mati. Yesus ketika menghadapi mayat Lazarus, ia meratapi karena rasa kasihan-Nya (Yoh. 11:33-35). Kisah lain terdapat dalam kitab Kisah Para Rasul, ketika pada janda menghadapi mayat Dorkas, semua janda menangis karena rasa kasihnya kepada Dorkas dan para janda menunjukkan baju dan pakaian yang dibuat Dorkas waktu ia masih hidup (Kis. 9:40). Menurut kesaksian Alkitab ratapan merupakan ungkapan hati, permohonan yang disampaikan seseorang ketika sedang mengalami

²⁷Robert M. Paterson, *Tafsiran Kitab Yeremia, Cetakan Ke-2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 8.

berbagai pergumulan, masalah, tantangan hidup, entah itu dilakukan dalam bentuk nyanyian, ungkapan kata-kata maupun tangisan.

F. *Ma'Tundan Tomate*

Tradisi *Ma'Tundan Tomate* tidak dilakukan oleh semua masyarakat, karena itu tradisi *Ma'Tundan Tomate* merupakan tradisi yang unik. Di Jemaat Urio, *Ma'Tundan Tomate* merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan sudah dilakukan. *Ma'Tundan Tomate* dilakukan disertai dengan tangisan atau *kamburo* yang bukan hanya dilantunkan saat terdengar kabar kedukaan tetapi juga ketika jenazah masih berada di rumah hingga pada saat jenazah akan dikuburkan.

Dalam *Ma'Tundan Tomate* biasanya dilakukan pada waktu subuh sekitar jam 04.00 dan orang yang mengalami duka atau misalnya yang meninggal adalah suami maka istri atau *balin'na* akan bangun untuk *kamburo* atau *ma'bating*, dari hal ini terlihat jelas bahwa *Ma'Tundan Tomate* yang dilakukan sebagai ungkapan hati dari orang yang ditinggalkan oleh orang yang dikasihi. Penghayatan dalam *Ma'Tundan Tomate* itu tampak lewat syair-syair yang dilantunkan oleh orang yang menagis atau *kamburo*, sehingga orang yang mendengarkannya sangat terharu.